

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selalu membutuhkan alat komunikasi untuk berhubungan dengan orang lain. Alat komunikasi tersebut yang utama adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia menyampaikan ide atau gagasan yang muncul dalam pikirannya kepada manusia yang lain. Manusia mengungkapkan perasaan mereka juga dengan bahasa. Selain itu, bahasa juga merupakan karya kreatif manusia yang tiada henti. Manusia selalu menciptakan berbagai macam kata dan kalimat untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Menurut linguistik generatif transformasi setiap kalimat yang kita lahirkan mempunyai dua struktur, yaitu struktur dalam dan struktur luar (Chaer, 2003). Struktur dalam adalah struktur kalimat yang berada dalam otak penutur sebelum diucapkan sedangkan struktur luar adalah struktur kalimat yang telah diucapkan dan didengar.

Bahasa dibangun berdasarkan bunyi, tata bahasa antara kata dalam tuturan, serta makna. Makna tuturan yang berasal dari penutur berdasarkan konteksnya dikaji oleh cabang ilmu pragmatik. Leech (1993:8) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi yang mempelajari makna yang berhubungan dengan situasi ujar. Pragmatik juga mempelajari maksud penutur yang disampaikan kepada lawan tutur saat berkomunikasi. Penutur berperan menyampaikan informasi kepada lawan tutur, sedangkan lawan tutur menerima informasi dari penutur.

Manusia tidak akan pernah bisa lepas dari bahasa dalam kehidupannya, sebab bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan saling memahami

orang lain. Dengan bahasa seseorang mengungkapkan gagasan atau perasaannya kepada lawan tuturnya. Dengan bahasa pula, seseorang dapat memahami gagasan dan perasaan. Jika terjadi saling memahami diantara keduanya maka komunikasi dikatakan berhasil.

Ketika seseorang mengungkapkan gagasan, perasaan atau maksudnya dengan bahasa orang tersebut dapat dikatakan telah melakukan suatu perbuatan yang disebut tindak tutur. Chaer (2010:26) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Tindak tutur menurut Hildana (2014:148) adalah kegiatan seseorang dalam berbahasa pada lawan tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Jadi, tindak tutur adalah sebuah aktivitas manusia dalam menentukan suatu maksud yang ada di dalam pikiran manusia itu sendiri kepada lawan tutur. Austin (dalam Tarigan, 2009:100) membedakan tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi (melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu), tindak ilokusi (melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu), tindak perlokusi (melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu). Searle (dalam Chaer 2010:29) tidak hanya menggolongkan tindak tutur menjadi tiga, Ia membagi tindak tutur itu atas lima kategori, yaitu representatif (asertif), direktif, ekspresif, komisif, deklarasi. Ibrahim (1993:27) membagi lagi tindak tutur direktif menjadi enam kategori yaitu *requestives* (permohonan), *question* (pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitives* (larangan), *permissives* (pemberian izin), dan *advisories* (nasihat). Tindak tutur ilokusi menurut Searle dan Ibrahimlah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Selain dibagi berdasarkan jenis-jenisnya, tindak tutur ilokusi juga mempunyai fungsi. Fungsi tindak tutur ilokusi yaitu fungsi kompetitif (bersaing), konvival (menyenangkan), kolaboratif

(kerja sama), dan konflikatif (bertentangan). Fungsi-fungsi ini berhubungan dengan jenis-jenis tindak ilokusi maka peneliti akan membahas jenis tindak tutur ilokusi beserta fungsinya pada salah satu tokoh masyarakat yaitu guru.

Guru adalah salah satu kelompok masyarakat yang selalu melakukan tindak tutur. Tindak tutur yang dilakukan oleh seorang guru seringkali berpengaruh terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. Guru menggunakan tindak tutur tersebut antara lain untuk menyampaikan informasi pada siswa saat melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru juga menasehati, memerintah, melarang muridnya dengan bahasa. Semua tindak tutur yang dilakukan guru merupakan bukti nyata usaha guru dalam membimbing siswa-siswinya agar dapat memahami materi-materi yang disampaikan dan siswa-siswi tersebut menjadi manusia yang berakhlak baik.

Guru sering dilihat sebagai contoh terbaik oleh masyarakat untuk membentuk insan yang berakhlak dan bertakwa. Maka ada semacam tuntutan agar bahasa yang digunakan guru cenderung lebih baik. Fraser (dalam Chaer, 2010:47) mengungkapkan bahwa kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini, menurut pendapat si lawan tutur bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari kewajibannya. Hak yang dimaksud adalah sesuatu yang menjadi milik penutur atau lawan tutur, sedangkan kewajiban merupakan keharusan yang harus dilakukan oleh peserta pertuturan.

Sejak dulu guru dianggap penting, sehingga guru menarik untuk diteliti. Guru adalah orang yang dapat dipercaya, guru adalah panutan dari siswa-siswinya. Bahasa yang digunakan oleh guru sering kali menjadi contoh bagi siswanya, maka dari itu guru harus menata bahasanya saat berkomunikasi. Peneliti telah memilih SMP Negeri 02 Wanareja sebagai tempat penelitian ini dilakukan. Guru-guru di SMP Negeri 02

Wanareja ini sebagian besar berasal dari daerah yang bahasanya Jawa, seperti Purwokerto, Sampang, dan lain sebagainya. Guru-guru yang bersangkutan mempunyai tanggungjawab untuk membuat para siswanya paham terhadap apa yang telah disampaikannya. Maka, guru-guru di SMP Negeri 02 Wanareja tersebut akan lebih memperhatikan tuturan-tuturannya agar menghasilkan bahasa yang mudah dipahami oleh para siswanya saat melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas.

SMP Negeri 02 Wanareja merupakan sekolah yang berada di daerah pedesaan dan berbatasan langsung dengan kota Banjar Jawa Barat. Bahasa yang digunakan di sekolah maupun di sekitar sekolah tersebut masih tercampur dengan bahasa daerah. Para siswa sekolah yang bersangkutan juga seringkali menggunakan bahasa Indonesia yang sudah tercampur dengan bahasa daerah mereka sendiri yaitu bahasa sunda. Pemakaian bahasa Indonesia yang tercampur dengan bahasa daerah paling banyak terjadi di kelas VII. Para siswa kelas VII ini masih menerapkan kebiasaan-kebiasaan mereka pada saat di Sekolah Dasar. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut sebagian besar merupakan pendatang dari daerah yang berbahasa Jawa. Jadi, para siswa dan guru yang ada di SMP Negeri 02 Wanareja ini memiliki latar belakang bahasa daerah yang berbeda. Walaupun para siswa dan gurunya memiliki latar bahasa daerah yang berbeda, para siswanya banyak yang berprestasi. Mereka mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang berada di kota. Dengan begitu, guru dikatakan berhasil melakukan komunikasi dengan para siswanya pada saat pembelajaran di kelas.

Saat berkomunikasi di kelas pastilah guru yang bersangkutan menggunakan tuturan-tuturan yang dapat dipahami siswanya sehingga para siswanya berprestasi. Tidak hanya bertutur di dalam kelas saat pembelajaran, guru juga menggunakan

tindak tutur untuk membuat siswa lebih memahami maksud dari guru tersebut. Dengan adanya fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bahasa di SMP Negeri 02 Wanareja khususnya bahasa guru ketika melakukan tindak tutur ilokusi pada saat mengajar bahasa Indonesia di kelas.

Peneliti telah melakukan pra observasi saat salah satu guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 02 sedang mengajar di kelas VII C. Berikut tuturan yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan pra observasi :

- Guru : “Kalau misalnya cerita fantasi yang pelakunya manusia bukan fabel yah namanya.”
 Siswa : “Bukan..”
 Guru : “Cerpen yah.. larinya ke cerpen.. Cerita pendek.”

Dalam tuturan di atas guru sedang mengulas materi fabel kepada siswanya sebelum memasuki materi surat. Guru yang bersangkutan menggunakan tindak tutur ilokusi *Asertif* yaitu melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Guru yang bersangkutan mempunyai maksud untuk *memberitahukan* kepada siswa-siswinya bahwa cerita fantasi yang pelakunya manusia adalah cerpen. Ketika guru *memberitahukan* sebuah informasi kepada siswanya maka guru yang bersangkutan telah memenuhi fungsi tindak ilokusi *kolaboratif* di mana dalam melaksanakannya tidak melibatkan sopan santun karena tidak relevan.

Tuturan selanjutnya yang ditemukan peneliti pada pra observasi di kelas VII C adalah tindak tutur ilokusi jenis direktif yang mempunyai fungsi kompetitif, yaitu:

- Guru : “Kalian baca lagi suratnya kemudian coba kalian bersama teman sebangku analisis surat kalian! Yang dianalisis dari surat kalian apa? Di buka buku paketnya!”
 Siswa : “Iya Bu..”

Tuturan di atas menggambarkan bahwa guru sedang memberikan perintah kepada siswa-siswinya saat mereka sedang melakukan kegiatan pembelajaran materi surat di

kelas. Guru yang bersangkutan menggunakan tindak tutur ilokusi *Direktif memerintah*. Dalam tuturan guru yang bersangkutan diketahui bahwa guru memerintah siswa-siswinya untuk membaca kembali surat yang sudah ditugaskan sebelumnya, kemudian menganalisis berdasarkan panduan dari buku paket. Dalam hal ini tuturan guru yang bersangkutan mengandung fungsi *kompetitif* yaitu menggunakan nada yang seolah memaksa agar lawan tuturnya melakukan apa yang dituturkannya.

Berdasarkan fenomena-fenomena saat pembelajaran di kelas VII terutama kelas VII C, peneliti menemukan penggunaan tindak ilokusi yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 02 Wanareja. Pada fenomena pertama ditemukan penggunaan tindak tutur ilokusi *asertif memberitahukan* dan mempunyai *fungsi kolaboratif* sedangkan pada fenomena kedua guru menggunakan tindak ilokusi *direktif memerintah* dan mempunyai *fungsi kompetitif*. Peneliti berasumsi masih banyak tindak-tutur ilokusi lain dan fungsi-fungsi tindak ilokusi lain yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Tindak-tutur ilokusi dan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi tersebut, jika dideskripsikan, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca, khususnya yang akan atau telah menjadi guru untuk meniru atau menambah ilmu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dirumuskan masalah, yaitu

1. Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 02 Wanareja Cilacap Tahun 2019?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 02 Wanareja Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 02 Wanareja Tahun 2019.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 02 Wanareja Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian tentang tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran kelas VII SMP Negeri 02 Wanareja Tahun 2019.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini berguna untuk menambah pengalaman mengenai kajian pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan tuntunan saat akan melakukan penelitian yang sama.